

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Permintaan emas tidak selalu sama dimanapun berada (Gulseven, 2016). Permintaan tidak naik secara konsisten dengan pendapatan perkapita di negara berkembang dan berbanding terbalik dengan pertumbuhan pasar kredit. Permintaan lebih kuat ketika pendapatan menurun atau berfluktuasi dari waktu ke waktu (Starr, 2008). Haugom (1991) Menggunakan informasi dari *World Gold Council* (WGC) meneliti impor emas fisik baik dari negara berkembang maupun negara industri. Menemukan bahwa sementara permintaan emas berhubungan baik dengan permintaan historis di negara-negara kaya, permintaan di negara-negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi dan kondisi keuangan. Rao dan Nagabhushana (1960) Permintaan tumbuh secara signifikan dengan pendapatan dan menurun dengan harga. Starr (2008) Inflasi yang lebih tinggi cenderung meningkatkan permintaan emas karena emas sangat diminati. Emas adalah logam berharga yang sering digunakan sebagai alat tukar barang dan jasa serta alat tukar uang yang umum di banyak negara. Nilai emas tidak akan pernah berkurang. Di beberapa bagian negara, emas digunakan sebagai standar keuangan dan sebagai logam mulia sebagai alat tukar dalam perdagangan. Banyak investor memilih emas sebagai pilihan investasinya karena nilai emas tidak pernah turun dari tahun ke tahun.

Menurut survei ini, ada permintaan emas yang kuat di tiga negara Islam. Menurut Gulseven (2016) portofolio yang dimiliki dapat meningkat hingga setengah nilainya tanpa adanya portofolio berbasis bunga. Fisher Effect yang menegaskan bahwa ekspektasi inflasi yang lebih tinggi menyebabkan suku bunga yang lebih tinggi yang menyebabkan biaya transportasi emas lebih tinggi (Aye, 2017). Ini membatalkan banyak keuntungan spekulatif dari membeli emas saat inflasi meningkat. Harga emas tidak dipengaruhi oleh biaya transportasi berdasarkan proyeksi inflasi (Aye, 2017). Oleh karena itu, investasi dalam emas merupakan pilihan dan solusi yang populer di kalangan investor.

Permintaan emas pada dasarnya dapat dipecah menjadi banyak aspek, termasuk daya tariknya sebagai barang konsumen yang tahan lama, aset likuid dan penyimpan kekayaan, lindung nilai, cara untuk menghindari pajak, dan aset industri. Pada dasarnya, berbagai motivasi konseptual yang berbeda, seperti kepuasan moral yang diperoleh dari memakai perhiasan emas, kebutuhan akan kehati-hatian,antisipasi keuntungan modal dari kenaikan harga emas mendorong permintaan emas. Mayoritas kebutuhan negara akan emas adalah dalam bentuk perhiasan karena terkait kebutuhan pernikahan dan ekspor yang meningkat. Dengan mengevaluasi harga emas, banyak penelitian sebelumnya telah mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan emas. Cai dkk (2001) menyelidiki potensi perilaku masa depan pasar emas. Rao dan Nagabhushanam (1960) secara dramatis permintaan meningkat seiring dengan pendapatan tetapi turun seiring dengan harga. Balassa (1990) menemukan bahwa kepemilikan emas lebih tinggi ketika suku bunga riil negatif dengan menggunakan data lintas negara.

Menurut beberapa penelitian, harga emas, inflasi, nilai tukar, tingkat imbal hasil (margin), dan tingkat permintaan semuanya berpengaruh. Karena mempertahankan pembangunan adalah tujuan utama penyimpanan emas, tingkat inflasi diantisipasi akan meningkat mempengaruhi nilai emas (Kaufmann, 1989). Menurut Levin dan Wright (2006) emas berfungsi sebagai lindung nilai inflasi untuk inflasi AS dan ketidakstabilan inflasi di negara-negara seperti Arab Saudi, Cina, Turki, India, dan Indonesia. Untuk menentukan apakah emas atau komoditas lain merupakan prediktor inflasi yang baik. Mahdavi dan Zhou (1997) melakukan penelitian pada kesimpulan bahwa emas adalah indikator inflasi yang dapat diandalkan. Menurut Ranson dan Wainwright (2005) Emas merupakan lindung nilai inflasi terbaik. Menurut studinya harga emas bisa naik hingga dua atau tiga kali lipat dari tingkat inflasi. Islam tidak menyebut ini sebagai inflasi karena dinar dan dirham digunakan sebagai mata uang dan dipandang wajar dalam Islam karena memiliki nilai yang stabil. Menurut Adhiwarman Karim, Syekh An-Nabhani (2001:147) memberikan sejumlah argumentasi mengapa emas merupakan jenis mata uang yang paling baik. Islam melarang penimbunan harta, namun hanya melarang kepemilikan emas dan perak, padahal harta mencakup

segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Karena harga berfluktuasi dengan dolar AS dan nilai mata uang lainnya hampir di mana-mana di dunia, harga emas dinyatakan dalam dolar AS (Kaufmann, 1989). Hubungan antara harga emas dengan nilai tukar pound/dolar dan yen/dollar. Mereka juga setuju bahwa ketika dolar turun, harga emas cenderung naik Capie (2005). Menurut Gaffen dan Slater (2009) nilai dolar AS dan harga emas seringkali berayun drastis ke arah yang berlawanan. Komoditas dan harga mata uang komoditas diteliti oleh Clements dan Renee (2008). Selain itu, ada konsensus atau kesepakatan umum bahwa kuantitas ekspor suatu komoditas mempengaruhi harga mata uangnya.

Fluktuasi harga emas jangka pendek adalah konstan, tetapi emas adalah investasi jangka panjang yang bagus. Meski volatilitas ini memperlambat kenaikan harga emas, menguntungkan bagi investor untuk membeli emas dalam bentuk komoditas. Karena emas merupakan produk dengan nilai jual yang tinggi dan sangat menguntungkan. Satu-satunya penjelasan untuk hal ini adalah bahwa emas dapat diukur dan diakui sebagai alat pembayaran yang sah secara internasional oleh semua negara. Perekonomian atau kekayaan suatu negara tidak diukur dari kepemilikan emasnya. Karena kekayaan dan posisi ekonomi negara yang kuat didasarkan pada keterampilan, penggunaan tenaga kerja yang efektif, dan keseimbangan antara tenaga kerja yang produktif dan tidak efisien.

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa uang berfungsi baik sebagai media transaksi dan standar nilai dalam Islam. Jika nilai tukar uang berubah, maka harus diperbarui dengan keadaan saat ini. Perubahan nilai tukar dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu barang (Karim, 2001). Ekonomi Islam karena itu berpendapat bahwa ukuran uang harus adil dan sempurna, lurus, tetap, dan tidak mudah terombang-ambing. Dikatakan bahwa kerugian disebabkan oleh ukuran mata uang yang tidak adil (Chapra, 2000). QS. Al – A’raf ayat 85 menjelaskan:

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَيْرٌ لِّدَلِكُمْ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ٱلْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوهَا وَلَا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ تَبْخَسُوهَا وَلَا ٱلْمِيزَانَ ٱلْكَيْلَ فَأَوْفُوا

*“Sempurnakanlah takaran dan timbangan dan jangan kamu merugikan orang sedikitpun. Janganlah kamu berbuat kerusakan dibumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai muslim dilarang menyimpang dari prinsip atau aturan yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran dan hadist. Dan tidak dianjurkan untuk merugikan muslim yang lain menyempurnakan takaran dan timbangan tidak dianjurkan menambah yang akan merusak bumi dan sebaik-baiknya diciptakan dengan baik adalah orang yang beriman.

Menurut Abu Ubaid, dinar dan dirham adalah ukuran yang biasa digunakan dalam transaksi produk dan jasa karena mereka mewakili nilai sesuatu, tetapi tidak semuanya bisa menjadi harga keduanya. Menurut Al-Ghazali, Allah menetapkan dinar dan dirham sebagai standar perantara yang dengannya semua aset dapat dinilai. Menurut Ibn al – Qayyim dinar dan dirham mewakili nilai harga komoditas. Hal ini menunjukkan bahwa uang merupakan tolak ukur umum untuk mengukur nilai harga komoditas Dinar dirham berfungsi sebagai alat perdagangan, penyimpan nilai, dan unit hitung (Hasan,2005). Dalam hadits disebutkan bahwa umat manusia harus memiliki dirham - dirham dan dinar - dinar untuk menunjang urusan agama dan dunianya. Rasulullah mengisyaratkan dalam sabdanya untuk memiliki dinar (emas) dan dirham (perak) sebagaimana disebutkan dalam hadits (Imam Al-Tabrani).

Harga emas biasanya cenderung mendapat tekanan dari kenaikan nilai tukar USD dan biasanya cenderung naik dari penurunan nilai tukar USD. Ini karena kecenderungan mereka untuk berinvestasi dalam USD ketika nilai mata uang negara tersebut meningkat. USD cenderung menurun selama periode pasokan ekonomi, seperti resesi global saat ini mendorong investasi emas baik dalam perdagangan fisik maupun non fisik (Martin, 201). Perubahan nilai tukar harga emas dalam negeri ditentukan oleh harga emas internasional, yang ditetapkan dari USD ke Rupiah. Arah nilai rupiah relatif terhadap dolar AS berpengaruh signifikan terhadap harga emas. Harga emas domestik akan menguat atau meningkat jika nilai rupiah terhadap USD menurun. Sebaliknya, harga emas dalam negeri kerap turun saat kurs rupiah menguat. Di sisi lain, ketika penawaran melebihi permintaan, harga turun. Emas masih menjadi salah satu aset yang harus diperhitungkan saat membangun portofolio.

Salah satu penyebab naiknya harga komoditas adalah inflasi yang juga mempengaruhi harga emas semakin tinggi tingkat inflasi, emas menjadi lebih mahal. Harga emas dicemaskan masyarakat karena berpotensi menimbulkan inflasi di sejumlah negara termasuk di mana emas berkorelasi positif dengan inflasi. Nilai mata uang menurun seiring dengan meningkatnya inflasi. Karena emas cenderung naik saat inflasi naik dan turun saat inflasi turun, emas cenderung mengikuti inflasi. Namun, emas tidak selalu mengalahkan inflasi. Meskipun imbal hasil emas adalah 9,53% volatilitas keduanya jauh lebih rendah karena sering bergerak ke arah sebaliknya.

Berikut ini merupakan data inflasi, nilai tukar, permintaan emas dan harga emas di Negara Islam Dunia Indonesia, Arab Saudi dan Turki tahun 2006– 2020 :

**Tabel 1. 1**

**Permintaan Emas, Inflasi dan Nilai Tukar di Indonesia (IDR)**

<b>Tahun</b>	<b>PE (Tonnes)</b>	<b>I (%)</b>	<b>NT</b>
2006	56.6	13.11	9.134
2007	57.5	6.41	9.160
2008	58.7	10.23	9.731
2009	36.0	4.39	10.340
2010	50.6	5.13	9.074
2011	60.8	5.36	8.754
2012	61.7	4.28	9.370
2013	88.1	6.41	10.552
2014	63.4	6.39	11.861
2015	59.0	6.36	13.473
2016	59.5	3.53	13.326
2017	58.8	3.81	13.397
2018	64.0	3.20	14.244
2019	54.5	3.03	14.108
2020	37.6	1.92	14.546

*Sumber: World Gold Council, Gold Price.org, Investing.com ,macrotrends.net*

Table 1.1 menunjukkan bahwa Permintaan emas di Indonesia permintaanya naik turun. Permintaan emas di Indonesia terbesar pada tahun 2013 sebesar 88,1 tonnes dengan nilai tukar 10.552 di Indonesia selalu mengalami kenaikan nilai tukar yang dimana pada tahun 2020 nilai tukar tertinggi sebesar Rp 14.546 merupakan nilai tukar tertinggi dengan permintaan emas terendah 37,6 tonnes. Harga emas naik turun disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu inflasi dan nilai tukar. Harga emas di Indonesia mengacu pada harga emas internasional yang dikonversi dari USD ke Rupiah. Akibatnya, harga emas sangat dipengaruhi oleh pergerakan Rupiah terhadap Dolar AS.

Ketika nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, harga emas lokal naik atau terapresiasi. Sebaliknya, saat kurs Rupiah terapresiasi, harga emas lokal cenderung turun. nilai tukar IDR yang menunjukkan angka yang fluktuatif cenderung melemah, namun permintaan emas di Indonesia tetap terjaga. Inflasi tinggi pada tahun 2006 sebesar 13,11% dari tahun 2013 – 2015 Inflasi naik dikarenakan harga bahan bakar minyak melonjak naik. kenaikan inflasi dan berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Situasi ekonomi di Indonesia menjadi sulit karena depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Untuk mengatasi inflasi yang tinggi dan memperkuat nilai tukar rupiah, pemerintah menerapkan kebijakan pengetatan moneter.

Di Indonesia menggunakan rezim nilai tukar bersifat *free floating exchange rate* atau biasanya disebut dengan mengambang bebas. Sistem kurs mengambang bebas yang digunakan oleh negara Indonesia memiliki keunggulan yang dimana cadangan devisa lebih aman, persaingan pasar ekspor-impor sesuai dengan mekanisme pasar, kondisi ekonomi negara lain tidak akan berpengaruh besar terhadap kondisi ekonomi dalam negeri, masalah neraca pembayaran dapat diminimalisir, dan tidak ada batasan valas. Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Di negara Indonesia berupaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan mengeluarkan kebijakan intervensi ganda baik di pasar valuta asing (valas) maupun pemberian SBN dari pasar sekunder. Indonesia mulai menetapkan sistem nilai tukar mengambang bebas pada periode 1997 hingga sekarang. Indonesia memiliki keistimewaan terhadap permintaan emas perekonomian Islam. Indonesia adalah negara dengan

populasi Muslim terbesar di dunia agama Islam yang dianut memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaan emas dalam konteks ekonomi syariah, seperti emas sebagai instrumen investasi (Emas Sharia) dan mahar pernikahan. Hal ini menciptakan permintaan yang tinggi terhadap emas di Indonesia. Indonesia memiliki industri perbankan syariah yang berkembang pesat. Lembaga keuangan syariah di Indonesia menawarkan produk investasi emas syariah, seperti tabungan emas syariah dan sertifikat emas syariah (*gold certificate*). Permintaan emas sebagai instrumen investasi syariah semakin meningkat di Indonesia yang telah mengembangkan produk emas syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Produk emas syariah memenuhi persyaratan syariah, seperti penggunaan bahan baku yang halal, transparansi, dan keadilan dalam harga. Permintaan terhadap emas syariah semakin meningkat di Indonesia.

**Tabel 1. 2**

**Permintaan Emas, Inflasi dan Nilai Tukar di Arab Saudi (SAR)**

Tahun	PE (Tonnes)	I (%)	(NT)
2006	112.3	2.21	3.750
2007	129.4	4.17	3.750
2008	122.4	9.87	3.750
2009	93.2	5.06	3.750
2010	84.5	5.34	3.750
2011	72.5	5.83	3.750
2012	65.9	2.87	3.750
2013	84.7	3.53	3.750
2014	84.0	2.24	3.750
2015	84.4	1.21	3.750
2016	60.2	2.07	3.750
2017	54.4	-0.84	3.750
2018	49.6	2.46	3.750
2019	46.7	-2.09	3.750
2020	33.7	3.45	3.750

Sumber : World Gold Council, Gold Price.org, investing.com, macrotrends.net

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa permintaan emas tertinggi Arab Saudi pada tahun 2009 sebesar 129,4 tonnes dengan nilai tukar SAR 3.750. Permintaan emas meningkat biasanya menjelang Idul Fitri dengan penjualan perhiasan permintaannya meningkat. Harga emas di Arab Saudi mengalami fluktuasi. Arab Saudi menjadi negara yang sudah menetapkan nilai tukar tetap sejak tahun 1986. Yang dimana 1 Riyal Saudi jika dirupiahkan setara dengan Rp 4.143. Riyal Arab Saudi dipatok ke USD dengan nilai tukar 3,75 per dollar AS. Riyal ditetapkan terhadap dollar dikarenakan Arab Saudi memberlakukan embargo minyak terhadap AS yang menyebabkan harga minyak melonjak. Negara Arab Saudi merupakan sistem nilai tukar tetap di mana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan dipasar uang yaitu dengan mengaitkan nilai suatu mata uang dengan emas. Keunggulan sistem nilai tetap kegiatan spekulasi mata uang sangat sempit, intervensi aktif pemerintah dalam mengatur nilai tukar sehingga tetap stabil, pemerintah peranan penuh dalam mengontrol devisa dan kepastian nilai tukar kedepan. Negara Arab Saudi memiliki ekonomi berbasis minyak dengan control pemerintah yang kuat terhadap kegiatan ekonomi yang utama. Arab Saudi memiliki keistimewaan terhadap permintaan emas dalam perekonomian Islam. Arab Saudi merupakan tempat kelahiran agama Islam dan juga menjadi tuan rumah bagi kota suci Makkah dan Madinah. Hal ini menciptakan permintaan yang tinggi terhadap emas dalam konteks ibadah, seperti haji dan umrah, serta dalam berbagai tradisi keagamaan. Permintaan terhadap emas sebagai perhiasan dan simpanan nilai tradisional sangat tinggi di Arab Saudi. Emas sering digunakan sebagai investasi jangka panjang dan sebagai perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi atau perubahan nilai mata uang. Arab Saudi memiliki industri keuangan yang kuat dan berkembang, termasuk perbankan syariah. Lembaga keuangan syariah di Arab Saudi menawarkan produk investasi emas syariah, seperti sertifikat emas syariah (gold certificate) dan reksa dana emas syariah. Permintaan emas sebagai instrumen investasi syariah juga tinggi di Arab Saudi.

**Tabel 1. 3****Permintaan Emas, Inflasi dan Nilai Tukar di Turki (TRY)**

<b>Tahun</b>	<b>PE (Tonnes)</b>	<b>I (%)</b>	<b>NT</b>
2006	225.2	9.60	14.386
2007	249.3	8.76	12.928
2008	210.3	10.44	13.095
2009	107.0	6.25	15.559
2010	108.8	8.57	15.417
2011	145.5	6.47	16.862
2012	114.0	8.89	17.930
2013	184.1	7.49	19.266
2014	116.7	8.85	21.918
2015	72.1	7.67	27.523
2016	70.1	7.78	30.304
2017	93.6	11.14	36.410
2018	74.2	16.33	48.563
2019	89.6	15.18	56.773
2020	147.0	12.28	70.963

*Sumber : World Gold Council, Gold Price.org, investing.com, macrotrends.net*

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa permintaan emas di negara Turki merupakan salah satu negara dengan permintaan emas terbesar didunia. Dapat dilihat permintaan emas pada tahun 2020 sebesar 147 tonnes dengan inflasi tinggi sebesar 12,28 % dan nilai tukar tertinggi 70.963 TRY. Negara Turki termasuk negara dengan inflasi yang cukup tinggi. Inflasi di negara Turki tinggi karena kenaikan harga disektor transportasi yang melonjak terutama yang berkaitan dengan energi dan bahan bakar. Inflasi yang tinggi namun tidak terdapat kenaikan suku bunga. Sedangkan nilai tukar dinegara Turki terlihat jelas selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Turki merupakan salah satu negara dengan PDB terbesar didunia. Turki melakukan kebijakan moneter yang unik atau berbeda dari negara lain yaitu enggan untuk menaikkan suku bunga ditengah gempuran inflasi yang tinggi. Turki memiliki beberapa keistimewaan terkait permintaan emas dalam perekonomian Islam. Pemerintah Turki telah mengadopsi kebijakan ekonomi syariah dalam beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan pertumbuhan

ekonomi dan mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi. Hal ini meliputi pengembangan lembaga keuangan syariah, pembiayaan infrastruktur dan sektor pertanian berbasis syariah. Turki telah berupaya untuk mengembangkan sektor keuangan syariah. Pemerintah Turki juga telah mengeluarkan peraturan dan kebijakan yang mendukung pengembangan perbankan dan lembaga keuangan syariah. Hal ini mencakup produk investasi emas syariah, seperti sertifikat emas syariah, yang menarik bagi investor yang mencari pilihan investasi syariah yang sesuai. Pertumbuhan ekonomi yang stabil di Turki dan dukungan pemerintah terhadap sektor ekonomi syariah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi permintaan emas dan perkembangan ekonomi Islam. Kekuatan ekonomi ini menarik bagi investor dan konsumen yang mencari peluang investasi dan perlindungan nilai.

Ditarik kesimpulan bahwa di masing-masing negara memiliki permintaan emas yang berbeda – beda. Dari ketiga negara tersebut merupakan negara dengan permintaan emas terbesar didunia. Kemudian perbandingan dari nilai tukar setiap negara pun berbeda. Yang dimana bahwa negara Arab Saudia menerapkan system nilai tukar yang tetap untuk menstabilkan biaya valuta asing yang diperlukan untuk semua jenis perdagangan dan menjaga stabilitas keuangan dan moneter dengan tujuan mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengendalikan inflasi. Sedangkan nilai tukar di Indonesia memiliki nilai rupiah yang rendah karena dipengaruhi oleh mekanisme pasar dalam membentuk harga keseimbangan. Pelemahan nilai tukar rupiah disebabkan oleh penguatan dollar AS akibat langkah pengetatan kebijakan moneter *The Fed* yang agresif. Sedangkan Perekonomian negara Turki merupakan salah satu perekonomian negara berkembang yang mendekati maju (*Emerging Market*) menurut IMF (*International Monetary Fund*) berdasarkan *CIA World Factbook* Turki merupakan salah satu negara maju didunia. Pemerintah Turki mengambil langkah alternatif untuk meredam inflasi yaitu melalui skema penjaminan nilai tabungan masyarakat Turki. Kebijakan tersebut mengharuskan bank sentral Turki mentransfer uang ekstra untuk mengkompensasi tabungan sesuai dengan nilai yang hilang akibat inflasi yang dilakukan agar nilai riil dan daya beli uang yang disimpan tidak berkurang. Dari ketiga negara tersebut perbedaannya bahwa

disetiap negara memiliki aturan dan ketetapan yang berbeda-beda yang dimana bahwa negara Indonesia menerapkan nilai tukar dengan sistem mengambang bebas (*Free Floating Rate*). Kemudian negara Arab Saudi menetapkan sistem nilai tukar dengan nilai tukar yang sudah ditetapkan (*Fixed Exchange Rate*). Sedangkan negara Turki menetapkan sistem nilai tukar yang mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*). Hal ini membuktikan jika dilihat dari ketiga negara tersebut permintaan emas dapat berpengaruh terhadap inflasi dan nilai tukar. Apabila inflasi tinggi maka berpengaruh pada harga emas juga akan tinggi, jika nilai tukar menguat maka berpengaruh pada harga emas cenderung akan turun.

Starr dan Tran (2008) Tingkat inflasi yang lebih tinggi dan nilai tukar atau volatilitas inflasi yang lebih besar diperkirakan akan merangsang permintaan emas. Permintaan emas bisa naik atau turun tergantung pada harga riil emas. Permintaan lebih tinggi di negara-negara berkembang ketika pendapatan menurun atau berfluktuasi dari waktu ke waktu tidak meningkat secara sistematis per kapita dan berkorelasi terbalik dengan perubahan di pasar kredit. Menurut penelitian O'Connor (2012) Harga emas dan nilai tukar dolar saling berhubungan. Nilai tukar USD negatif menunjukkan bahwa semua variabel negatif, menurut temuan penelitiannya. Dalam jangka pendek, menengah, atau panjang, ada hubungan negatif antara nilai tukar dolar dan tingkat harga emas. Penelitian Kurniawan (2016) tentang dampak inflasi terhadap nilai tukar rupiah dan harga emas terhadap indeks harga saham gabungan menunjukkan adanya korelasi negatif antara perubahan nilai tukar USD yang diboboti dalam perdagangan dan perubahan harga saham. harga emas.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “**Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Emas di Negara Islam (Indonesia, Arab Saudi dan Turki) Periode 2006 –2020**” Kajian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah inflasi dan nilai tukar berdampak pada permintaan emas serta ingin mengetahui permintaan emas di negara Islam selama 15 tahun terakhir 2006 – 2020. Didalam penelitian ini variable independent yang digunakan adalah inflasi dan nilai tukar terhadap USD dan variabel dependent adalah permintaan emas dalam kurun

waktu 15 tahun yaitu 2006 – 2020 dengan menggunakan regresi data panel dan melakukan observasi di beberapa Negara Islam yaitu Indonesia, Arab Saudi dan Turki.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pernyataan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permintaan terhadap emas di negara islam (Indonesia, Arab Saudi, dan Turki). Yang dimana dalam permintaan emas terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu Inflasi dan Nilai tukar. Apabila Inflasi naik maka harga emas akan cenderung naik juga atau semakin mahal. Karena masyarakat yang enggan menyimpan aset dalam bentuk uang yang mudah kehilangan nilainya dan lebih memilih berinvestasi emas yang harganya cenderung stabil dan lebih aman. Karena semakin diminati permintaan emas maka akan meningkat pula. Kemudian harga emas domestik berarti harga emas internasional yang dikonversi dari dolar ke rupiah. Oleh karena itu, harga emas sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Ketika rupiah melemah terhadap dolar, harga emas lokal menguat atau naik dan permintaan emas naik. Sebaliknya, ketika rupiah menguat, harga emas turun dan permintaan turun.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Permintaan Emas di Indonesia, Arab Saudi dan Turki?
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Permintaan Emas di Indonesia, Arab Saudi dan Turki?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari pernyataan masalah diatas bahwa tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh antar variable Inflasi dan Nilai tukar terhadap Permintaan Emas serta untuk mengetahui hasil atau nilai terhadap permintaan emas 15 tahun terakhir di negara Islam di Indonesia, Arab Saudi dan Turki pada periode 2006 – 2020.

## **1.4 Kontribusi Penelitian**

### **1.4.1 Kontribusi Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bagian sumber informasi atau referensi bacaan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar permintaan emas di Negara Islam (Indonesia, Arab Saudi dan Turki) Periode 2006 – 2020.

### **1.4.2 Kontribusi Praktis**

Penelitian ini merupakan sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan agar berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dan khususnya di Ekonomi Islam.

### **1.4.3 Kontribusi Agamis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada seluruh negara islam untuk mengetahui setiap faktor yang mempengaruhi terhadap permintaan emas serta dalil yang berkaitan dengan hal ini.